

**GAMBARAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL REMAJA USIA 12-15 TAHUN
BERDASARKAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE***

NUR AFNI ANWAR

LANGGERSARI ELSARI NOVIANTI S.PSI. M.PSI¹

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS PADJADJARAN

ABSTRAK

Kemandirian emosional adalah salah satu aspek perkembangan kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan remaja dengan orangtua secara emosional, yang diukur melalui 4 dimensi, yaitu *non-dependency*, *individuation*, *parents as people*, dan *deidealized* (Steinberg, 2014). Pola asuh orangtua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kemandirian emosional remaja berdasarkan tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh *authoritative*. Penelitian ini dilakukan kepada 51

¹Dosen Fakultas Psikologi Unpad yang Membimbing

siswa dan orang tua siswa di salah satu SMPN Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden (94%) memiliki kemandirian emosional tinggi dan hanya sebanyak 6% responden memiliki kemandirian emosional yang rendah. Artinya, responden yang orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative* telah menunjukkan ketidakbergantungan pada orang tua terutama dalam menyelesaikan masalah, memandang orang tua bukan sebagai sosok yang selalu benar, memandang orang tua memiliki peran lain di luar keluarga, dan memiliki individuasi dari orang tua.

KEMANDIRIAN EMOSIONAL REMAJA USIA 12 – 15 TAHUN BERDASARKAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE*

Masa remaja dapat disebut sebagai masa pertumbuhan seseorang menuju masa dewasa (Steinberg, 2014). Masa pertumbuhan merupakan suatu waktu dimana individu berubah dari tahap ketidakmatangan masa anak-anak menuju tahap kematangan di masa dewasa, sebagai persiapan untuk masa depan. Perubahan yang dialami individu pada masa remaja meliputi perubahan biologis, sosial, dan kognitif sehingga dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, individu diharapkan dapat mengembangkan tugas-tugas perkembangan remaja agar individu bisa mencapai kematangan di masa dewasa nantinya. Menurut Steinberg (2014), salah satu tugas penting pada masa remaja adalah perkembangan kemandirian (*autonomy*), yaitu kemampuan remaja untuk mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku yang

tidak bergantung pada orang lain, baik secara emosional, tingkah laku, dan kognitif (nilai).

Pada masa remaja awal, tugas perkembangan yang dimunculkan terlebih dahulu adalah kemandirian emosional, yaitu perubahan kedekatan hubungan individu dengan orang tua, secara emosi (Steinberg, 2014). Remaja sudah tidak tertarik lagi untuk melakukan aktivitas bersama orang tua, tidak mau mendengarkan nasehat atau kritik dari orang tua, dan ikatan emosional dengan orang tua tidak lagi sedekat waktu masih anak-anak (Santrock, 2014). Menurut Steinberg (2014) ada 4 komponen yang bisa mengukur aspek kemandirian emosional remaja (Steinberg, 2014), yaitu sebagai berikut : 1) *de-idealized* (memandang orang tua bukan sebagai sosok yang ideal), 2) *parents as people* (memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya), 3) *nondependency* (tidak selalu bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan masalah), 4) *individuation* (bagaimana individu memandang dirinya sendiri).

Perkembangan kemandirian emosional remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian emosional remaja berhubungan dengan aspek biologis, kognitif dan perubahan sosial. Sedangkan, faktor eksternal berkaitan dengan pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Remaja laki-laki biasanya lebih mandiri dibandingkan perempuan (Bumpus, Crouter, & McHale, 2001 dalam Santrock, 2014). Remaja yang tinggal terpisah dengan orang tua biasanya akan lebih berkembang secara mandiri dibandingkan dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tua (Bucx & van Wel, 2008; Nelson & others, 2011 dalam Santrock, 2014). Sementara itu, pola pengasuhan

orang tua juga perkembangan kemandirian emosional dilihat dari pola kontrol dan kehangatan yang diberikan orang tua kepada remaja (Santrock, 2014).

Menurut Steinberg (2014), pola asuh merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemandirian emosional remaja karena berhubungan dengan cara orang tua memperlakukan remaja. Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang meliputi berbagai perilaku spesifik yang dilakukan orang tua dalam mempengaruhi tingkah laku anak (Diana Baumrind, 1991; Hurlock, 1981). Ada dua dimensi dalam pola asuh orang tua yaitu : *demandingness* (pola kontrol dan tuntutan dari orang tua) dan *responsiveness* (kehangatan dan dukungan dari orang tua). Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang sesuai diterapkan pada anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara mandiri (Steinberg, 2014). Pola asuh *authoritative* sendiri dapat dilihat dari pola kontrol dan pola kehangatan yang diberikan oleh orang tua secara seimbang kepada anak.

Pada salah satu SMPN di Bandung, terlihat bahwa remaja (siswa SMP) masih belum menunjukkan kemandirian emosional terutama ketika menyelesaikan masalah. Siswa SMP tersebut, terutama siswa perempuan masih sering meminta bantuan guru BK untuk menyelesaikan masalahnya. Akan tetapi, ada juga siswa yang telah menunjukkan kemandirian emosional dengan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Siswa tersebut hanya membutuhkan dukungan emosional dari guru BK ketika mengalami suatu masalah dengan menjadi tempat berbagi cerita saja, meskipun siswa sudah mempunyai solusi atas permasalahannya.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada 8 orang siswa yang orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative* untuk melihat lebih dalam mengenai kemandirian emosional remaja, dilihat berdasarkan aspek *non-dependency*, *individuation*, *parents as people*, dan *individuation*. Ketika memiliki masalah, 7 dari 8 siswa dengan pola asuh *authoritative* masih menunjukkan kebergantungan pada orang tua dengan meminta bantuan penyelesaian masalah tersebut. Sementara itu, satu orang siswa tidak meminta bantuan kepada siapapun ketika memiliki masalah dan berusaha menyelesaikan sendiri masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam hubungan remaja dengan orang tua, 5 dari 8 siswa yang mengalami pola asuh *authoritative* masih melihat orang tua sebagai sosok yang selalu benar. Dalam hal ini, siswa masih merasa bahwa orang tua tidak pernah melakukan kesalahan dan apapun yang disampaikan oleh orang tua adalah benar sehingga mereka sebagai anak harus mematuhi orang tua. Berbeda dengan 3 siswa lainnya yang memandang orang tua bukanlah sebagai sosok yang ideal karena terkadang ada hal-hal yang disampaikan orang tua tidaklah selalu benar. Sementara itu, pada aspek *parents as people* dan aspek *individuation*, siswa yang mengalami pola asuh *authoritative* telah menunjukkan adanya individuasi dari orang tua dan melihat orang tua memiliki peran lain selain perannya di dalam keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa kemandirian emosional remaja yang mengalami pola asuh *authoritative*, jika dilihat dari aspek-aspek kemandirian emosional, terutama dalam menyelesaikan permasalahan, masih terlihat perbedaan dan hal ini tidak sesuai dengan teori Steinberg (2014). Oleh karena

itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran kemandirian emosional remaja pada pola asuh *authoritative*.

METODA

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yang dilakukan di salah satu SMPN Bandung. Jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 51 responden remaja siswa SMPN tersebut, dan 51 responden orang tua siswa.

Pengukuran

Kuesioner kemandirian emosional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang diadaptasi dari alat ukur Natasya dan Novianti (2014), dengan cara mengubah dan mengurangi konten indikator dan item pernyataan agar sesuai dengan tema dan subjek penelitian. Kuesioner ini dibuat berdasarkan teori Steinberg (2014). Sedangkan kuesioner pola asuh dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori *Parenting Style* oleh Diana Baumrind (1991). Kuesioner ini diberikan kepada responden siswa terlebih dahulu, kemudian mereka diminta untuk memberikan kuesioner kepada orang tua yang bersedia menjadi responden penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis pembahasan terhadap kemandirian emosional remaja berdasarkan pola asuh orang tua, diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Secara umum, kemandirian emosional responden adalah tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, hampir semua responden memiliki kemandirian emosional tinggi (94%), dan hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan kemandirian emosional rendah (3%).
2. Jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran responden remaja tidak mempengaruhi tingkat kemandirian emosional secara signifikan.
3. Pada pola asuh *authoritative*, tingkat kemandirian remaja sebagian besar termasuk tinggi (94%) dan sebagian kecil tergolong rendah (6%). Pada aspek *non-dependency* remaja sudah mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang tua, namun dalam pengambilan keputusan, remaja masih bergantung pada orang tua. Remaja juga menunjukkan adanya aspek *individuation* dimana remaja memiliki hal-hal yang bersifat privasi dari orang tua. Selain itu, remaja memandang orang tua sebagai individu pada umumnya yang memiliki peran lain dalam kehidupan sosial. Pada aspek *deidealized* remaja menyadari bahwa orang tua bukanlah sosok yang selalu benar. Akan tetapi, pada remaja yang memiliki kemandirian emosional rendah, aspek *deidealized* ini masih belum muncul. Hal ini sesuai dengan teori Steinberg (2014) yang menyebutkan bahwa remaja dengan pola asuh *authoritative*

mampu menunjukkan kemandirian emosional dilihat dari aspek *non-dependency, individuation, parents as people*, dan *deidealized*. Namun yang perlu dikembangkan lagi untuk meningkatkan kemandirian emosional remaja adalah bagaimana responden memandang orang tua bukan sebagai sosok yang selalu benar sehingga responden bisa menyampaikan hal-hal yang mereka anggap benar kepada orang tua ketika mereka memiliki perbedaan pendapat. Hal ini dapat dikembangkan dengan cara melakukan diskusi-diskusi antara remaja dengan orang tua secara intens.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Canadian Council On Learning. 2007. *Lesson In Learning : Parenting syles, behavior, and skills and their impact on young children*. Canada : Counseil Canadien Sur L'Apprentissage.
- Hurlock, E. B. 1981. *Developmental Psychology 6th Edition*. New Delhi : Tata McGraw-Hill
- Santrock, John. W. 2014. *Adolescence 15th Edition*. New York : McGraw-Hill.
- Sprinthall, A. Norman., Collins, W. Andrew. 1995. *Adolescent Psychology : A Development View. 3rd Edition*. United State : McGraw-Hill.
- Steinberg, L. 2014. *Adolescents, 10th Edition*. New York : McGraw-Hill.

Referensi Jurnal :

- Natasya, Ervini. Novianti, Langgersari Elsari. 2014. *Studi Komparatif Mengenai Kemandirian Emosional Pada Remaja SMP Yang Tinggal Di Asrama Dan Yang Tinggal Di Rumah Dengan Orang Tua*. Jatinangor Universitas Padjadjaran.

Sandhu, Damanjit. Kaur, Damanjeet. 2012. *Adolescent Problem Behavior in Relation to Emotional Autonomy and Parent-Child Relationship*. (Jurnal Canadian Social Science, Vol.8.No.1.2012, pp29-35. DOI :10.3968/j.css.1923669720120801.1420). Canada : CSCanada (Canadian Social Science).

Steinberg, L. 1990. *Autonomy, conflict, and harmony in the family relationship*. In Feldman, S.S. and Elliot, G.R. (Eds.). *At the threshold : The developing adolescent* (pp.255-276). Cambridge, MA: Harvard University Press.

Referensi Internet :

<http://www.scribd.com/doc/100283086/Emotional-Autonomy-Scale> (diunduh pada Senin, 2 November 2014)